



## Tinjauan Pustaka: Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Adinda Fitriyani<sup>1</sup>, Emi Sutrisminah<sup>2</sup>

Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

### ARTICLE INFORMATION

Received: 15-04-2026  
Revised: 02-05-2026  
Accepted: 08-05-2026

### KEYWORD

Long-acting Reversible Contraception (LARC), Contraception, Determinant Factors, Systematic Review

Kontrasepsi Reversibel Jangka Panjang (LARC), Kontrasepsi, Faktor Penentu, Tinjauan Sistematis

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Adinda Fitriyani

Address: Semarang

E-mail: [adindaaftr07@gmail.com](mailto:adindaaftr07@gmail.com)

No. Tlp : +62882017272255

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V8I2.5618

### ABSTRACT

*The low use of MKJP contraceptives is caused by the wrong beliefs of some people regarding birth control, the lack of public awareness about the benefits of birth control and participants ignorance about the advantages of long-term contraceptive methods. The purpose of this study is to determine the factors causing the low use of MKJP. This literature review analysed 12 articles (2020–2025) from PubMed and Google Scholar to identify factors contributing to low MKJP utilization. The findings indicate that parity, knowledge, education, healthcare provider support, and spousal support influence MKJP use, with knowledge and partner support being the most significant factors. In conclusion, both individual and social factors affect MKJP utilization, highlighting the need for improved education and greater partner involvement in contraceptive decision-making in order to increase the use of MKJP.*

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi MKJP disebabkan oleh salahnya keyakinan sebagian masyarakat mengenai KB, rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat KB dan ketidaktahuan peserta mengenai manfaat metode kontrasepsi jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan MKJP. Metode penelitian ini adalah tinjauan literatur meliputi studi penelusuran sistematis melalui database PubMed dan Google Scholar berupa 12 artikel penelitian yang diterbitkan sejak tahun 2020-2025, full text, sesuai bahasa Indonesia dan Inggris, artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis, dilakukan review jurnal sesuai topik yang diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan MKJP meliputi paritas, pengetahuan, pendidikan, dukungan tenaga kesehatan, serta dukungan suami. Faktor pengetahuan dan dukungan pasangan menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan penggunaan MKJP. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rendahnya penggunaan MKJP dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial, terutama pengetahuan dan dukungan pasangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi serta keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan penggunaan MKJP.

© 2026 Fitriyani, et.al

### Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu tantangan global yang dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia. Ketika jumlah penduduk terus meningkat tanpa diimbangi dengan kualitas hidup yang memadai, hal ini dapat berujung pada beban yang berat dalam proses

pembangunan. Kondisi ini tentunya menyulitkan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan melaksanakan pembangunan nasional yang berkelanjutan (Nikmawati, 2017). Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan adalah melalui Program Keluarga Berencana (KB). Program Nasional KB dirancang sebagai strategi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. program ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat melalui pengaturan usia perkawinan, pengelolaan kelahiran, dan penguatan ketahanan keluarga. Selain itu, program ini juga berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga, dengan harapan dapat mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (F. Sari & Saro, 2018).

Pemerintah melalui BKKBN dalam programnya mendorong masyarakat untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP), Namun, hingga saat ini, masih sedikit pasangan usia subur yang tertarik untuk menggunakan metode kontrasepsi ini. Pada kurun waktu 7 tahun terakhir (2017-2023) CPR di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami penurunan, CPR pada tahun 2017 sebesar 76,89% terus mengalami penurunan menjadi 65,0% pada tahun 2023. Penurunan tersebut antara lain disebabkan rendahnya pemakaian alat kontrasepsi MKJP, keyakinan sebagian masyarakat yang salah terkait KB, kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat ber-KB. Di Indonesia, berdasarkan berbagai survei dan pendataan keluarga tahun 2023, terdapat prevalensi penggunaan kontrasepsi aktif jangka Panjang (MKJP) mencapai 26,01 persen, sementara kontrasepsi modern secara keseluruhan adalah 57,6 persen. Adapun cakupan metode kontrasepsi yang digunakan meliputi MOW sebesar 4,1 persen, MOP 0,2 persen, IUD 8,9 persen, Implan 10,5 persen, suntik 35,3 persen, pil 13,2 persen, kondom 1,6 persen, sementara itu, penggunaan MAL tercatat hanya 1,9 persen (Misrina & Fidiani, 2018).

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menawarkan berbagai keuntungan, baik dari perspektif program maupun bagi para klien (pemakai). Selain mempercepat penurunan Angka Kelahiran Total (TFR), metode ini juga lebih efisien karena dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang serta memberikan tingkat keamanan dan efektivitas yang lebih tinggi. Kontrasepsi ini sangat sesuai diterapkan dalam situasi krisis yang dihadapi oleh banyak lapisan masyarakat di Indonesia, terutama di kalangan kelompok yang kurang mampu atau miskin (Koba et al., 2019).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, di antaranya adalah faktor demografi, sosial, ekonomi, dan ketersediaan sarana. Beberapa alasan yang menyebabkan ketidakberlanjutan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang mencakup faktor-faktor terkait individu akseptor, faktor program, serta kondisi lingkungan. Lebih jauh lagi, jenis alat kontrasepsi yang dipilih, kemungkinan efek samping, tingkat kegagalan, keinginan untuk memiliki anak, dan faktor sosial ekonomi juga menjadi determinan penting yang mempengaruhi keberlangsungan penggunaan kontrasepsi (Bahriah et al., 2023). Dengan menggunakan MKJP, seseorang dapat mencegah kehamilan lebih dari satu tahun hanya dengan satu tindakan, tanpa perlu menjalani prosedur berulang. Pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran akan efek samping serta ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari penggunaan metode tertentu serta efektivitasnya dalam mencegah kehamilan (Bahriah et al., 2023).

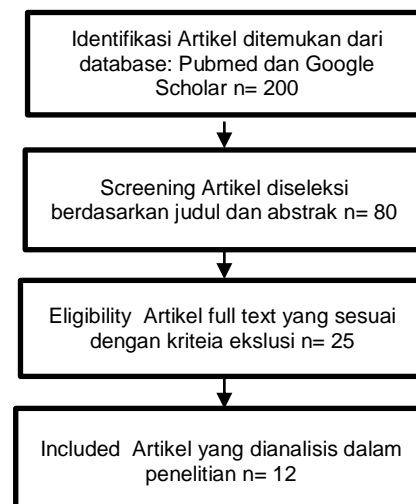
Dampak dari tidak menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) bagi ibu yang seharusnya menggunakan metode ini adalah terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi, yang dapat

meningkatkan kemungkinan kematian baik pada anak maupun ibu hamil (Indahwati et al., 2017). Rendahnya angka penggunaan MKJP diperkirakan menyebabkan sejumlah permasalahan, antara lain tingginya angka kegagalan dalam melakukan penundaan atau penjarangan kelahiran, hal ini akan berdampak pada tingginya angka paritas di kalangan ibu, yang dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Selain itu, situasi ini berpotensi menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali (Rismawati et al., 2020)

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan literature review tentang “Faktor-faktor rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)”. Pengumpulan artikel dari berbagai sumber, termasuk Google Scholar dan Pubmed dalam lima tahun terakhir, dipakai dalam penelitian ini.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literatur Review dengan mencari sumber literatur melalui database PubMed dan Google Scholar yang diawali dengan Menyusun pertanyaan menggunakan metode PICO kemudian pencarian literatur menggunakan kata kunci “faktor penggunaan mkjp”, “Faktor rendahnya mkjp”, “penyebab rendahnya penggunaan mkjp”, dan “MKJP”. Studi literatur ini akan memaparkan mengenai faktor-faktor rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP). Proses identifikasi artikel dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran database PubMed dan Google Scholar, yang menghasilkan sebanyak 200 artikel. Selanjutnya, dilakukan tahap screening dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak sehingga diperoleh 80 artikel yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu dengan menelaah artikel secara full text sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 25 artikel yang memenuhi syarat. Dari hasil seleksi tersebut, akhirnya diperoleh 12 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan dalam analisis pada penelitian ini yang terdiri dari 8 artikel nasional dan 4 artikel internasional. Menggunakan artikel yang diterbitkan pada rentan waktu 2020 hingga 2025, diterbitkan melalui jurnal ilmiah, full text, open acces, berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kriteria eksklusi: artikel tidak sesuai dengan tema atau kata kunci, tidak terindeks SINTA dan SCOPUS. Artikel kemudian dilakukan telaah jurnal sesuai topik yang diambil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Berikut tampilan *flow chart* sesuai dengan penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Flow Chart

Tabel 1. Quality Assessment

No	Penulis (Tahun)	Desain Studi	Kesesuaian Tujuan	Metode Jelas	Sampel Representatif	Analisis Data	Bias	Kualitas
1	Simanjuntak (2024)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (random sampling)	Ya	Rendah	Baik
2	Anggraini (2024)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya	Ya	Rendah	Baik
3	Rasti (2025)	Cross sectional	Ya	Ya	Tidak (accidental sampling)	Ya	Sedang	Cukup
4	Yuliani (2022)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (systematic random)	Ya	Rendah	Baik
5	Fitriani (2024)	Pre-experimental	Ya	Ya	Cukup (tanpa kontrol)	Ya	Sedang	Cukup
6	Sari (2024)	Ekologi	Ya	Ya	Ya (data BPS)	Ya	Sedang	Baik
7	Sundayani (2024)	Pre-experimental	Ya	Ya	Cukup (tanpa kontrol)	Ya	Sedang	Cukup
8	Manurung (2022)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (random sampling)	Ya	Rendah	Baik
9	Tadele (2020)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (sampel besar)	Ya	Rendah	Baik
10	Bolarinwa (2023)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (sampel sangat besar)	Ya	Rendah	Baik
11	Al-Husban (2022)	Cross sectional	Ya	Ya	Cukup (survey online)	Ya	Sedang	Cukup
12	Arunda (2023)	Cross sectional	Ya	Ya	Ya (data nasional)	Ya	Rendah	Baik

Sumber: Data Skunder

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelusuran didapatkan 12 artikel yang memenuhi kriteria pada rentang waktu 2020-2025. Adapun hasil telaah jurnal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Critical appraisal

No	Aspek yang Dinilai	Uraian dalam Artikel	Penilaian (Ya/Tidak/Catatan)	Keterangan / Kritik
1	Judul	Judul jelas dan spesifik mengenai faktor rendahnya penggunaan MKJP	Ya	Sudah mencerminkan isi penelitian
2	Abstrak	Memuat latar belakang, tujuan, metode, dan hasil	Ya	Sudah cukup lengkap dan informatif
3	Latar Belakang	Menjelaskan masalah kependudukan dan pentingnya MKJP	Ya	Didukung data dan referensi
4	Tujuan Penelitian	Mengetahui faktor penyebab rendahnya penggunaan MKJP	Ya	Tujuan jelas dan relevan
5	Jenis Penelitian	Literature review	Ya	Sesuai dengan tujuan penelitian
6	Sumber Data	PubMed dan Google Scholar	Ya	Database relevan, tetapi terbatas
7	Strategi Pencarian	Menggunakan kata kunci tertentu	Cukup	Belum dijelaskan detail (boolean operator, PRISMA)
8	Kriteria Inklusi/Eksklusi	Dijelaskan (tahun, bahasa, full text, indeks)	Ya	Sudah ada, namun belum rinci
9	Jumlah Artikel	12 artikel	Cukup	Relatif sedikit untuk systematic review
10	Seleksi Artikel	Berdasarkan judul dan abstrak	Cukup	Berpotensi bias seleksi
11	Penilaian Kualitas Studi	Tidak dijelaskan	Tidak	Tidak ada uji kualitas (critical tool)
12	Analisis Data	Analisis deskriptif	Cukup	Belum mendalam (belum sintesis kritis)
13	Penyajian Hasil	Tabel ringkasan penelitian	Ya	Sudah sistematis dan jelas
14	Konsistensi Hasil	Ada hasil yang berbeda antar studi	Cukup	Belum dianalisis secara mendalam
15	Pembahasan	Membahas faktor-faktor MKJP	Ya	Sudah sesuai, tetapi masih deskriptif
16	Kesimpulan	Menyebut faktor utama (pengetahuan & dukungan suami)	Ya	Sesuai hasil, namun generalisasi
17	Implikasi	Memberi saran edukasi dan peningkatan informasi	Ya	Relevan untuk praktik
18	Keterbatasan Penelitian	Tidak dijelaskan	Tidak	Ini kelemahan utama
19	Referensi	Menggunakan sumber relevan	Ya	Cukup up-to-date
20	Relevansi	Sangat relevan untuk bidang kebidanan/kesehatan	Ya	Layak digunakan sebagai referensi

Sumber: Data Skunder

Tabel 3. Distribusi Jurnal Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Judul	Penulis dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	Vivin Aktika Simanjuntak, Rapotan Hasibuan (2024)	To determine the factors influencing the use of long-acting reversible contraceptive methods (LARC) in the working area of Glugur Community Health Center, Medan City.	Analytical study with a cross-sectional design.	A population of 1,162 active family planning acceptors (313 LARC users and 869 non-LARC users), with a sample of 106 respondents selected through random sampling.	Education, number of children >2, knowledge, attitude, source of information, partner support, and healthcare providers have a significant influence. Age and occupation have no significant effect.
Determinan Minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan MKJP	Margaretha Yuni Anggraini, Istiana Kusumastuti, Astrid Novita (2024)	To determine the influence of knowledge, husband's support, attitude, social environment, and healthcare providers on the interest in using long-acting reversible contraceptive methods (LARC).	Quantitative observational study with an analytical survey (cross-sectional).	150 couples of reproductive age.	Social environment, husband's support, and healthcare providers influence attitude, knowledge, and interest. Knowledge has an effect, but attitude does not have a direct effect on interest.
Analisis Pemakaian Alat Kontrasepsi MKJP pada WUS	Rike Sari Fraha Rasti, Chairil Zaman, Dianita Ekawati (2025)	To determine the relationship between age, parity, and attitude and the use of contraception.	Kuantitatif cross sectional	A population of 10,674, with a sample of 100 respondents selected using accidental sampling.	There is a relationship between age, parity, and attitude and the use of contraception. The most dominant variable is attitude.
Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan MKJP	Sri Yuliani Frisilia Dewi, Siti Aisyah, Merisa Riski (2022)	To determine the relationship between parity, education, and occupation and the use of long-acting reversible contraceptive methods (LARC).	Survei analitik cross sectional	A population of 4,470, with a sample of 98 respondents selected using systematic random sampling.	Parity, education, and occupation are significantly associated with the use of long-acting reversible contraceptive methods (LARC).
Pengaruh KIE KB terhadap Penggunaan MKJP	Eulis Fitriani, Ani Radiati, Etin Rohmatin (2024)	To determine the effect of family planning counseling (KIE) on the use of long-acting reversible contraceptive methods (MKJP).	Pre-experimental (post-test only design)	144 third-trimester pregnant women	Family planning counseling (KIE) has a significant effect on increasing knowledge and the use of long-acting reversible contraceptive methods (MKJP) (p-value = 0.0028)
Capaian Peserta Aktif KB MKJP di Jawa Timur	Amelia Dyah Kartika Sari, Sabarinah Prasetyo, Rohana Uly Pradita Siregar (2024)	To analyze the factors influencing the use of long-acting reversible contraceptive methods (MKJP) based on spatial analysis.	Kuantitatif with studi ekologi	38 districts/cities (BPS data, 2021)	The percentage of the poor population and the proportion of family planning clinics have a significant effect on the achievement of long-acting reversible contraceptive methods (MKJP).
Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan WUS tentang MKJP	Lina Sundayani, Erien Luthfia, Hadi Kusuma Atmaja, Dewi Asnah (2024)	To determine the effect of counseling on the knowledge of women of reproductive age (WUS).	Pre-experimental (one group pretest-posttest)	Populasi 592, sampel 86 (rumus Slovin)	There was a significant increase in knowledge after counseling.

Judul	Penulis dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil Penelitian
Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan MKJP	Jasmen Manurung, Marlinang Isabella Silalahi, Henny Arwina Bangun, Monica Hutasoit (2022)	To identify the factors associated with the use of long-acting reversible contraceptive methods (MKJP).	Kuantitatif cross sectional	100 couples of reproductive age (simple random sampling)	Husband support and healthcare providers have an effect. Age, education, parity, and culture have no effect.
Trends and Factors Influencing Long-Acting Contraceptive Use in Ethiopia	Afework Tadele, Mahilet Berhanu (2020)	To analyze trends and factors in the use of long-acting contraceptive methods.	Repeated cross sectional	221 census areas, 35 households per area	Recommendations from healthcare providers and joint decision-making increase the use of long-acting contraceptives (LAC).
Spatial Distribution and Factors of LARC Use in Nigeria	Obasanjo Afolabi Bolarinwa, Kobi V. Ajayi, Sylvester R. Okeke (2023)	To analyze the spatial distribution and factors influencing the use of long-acting reversible contraceptives (LARC).	Cross sectional	3,978 women of reproductive age	The use of long-acting reversible contraceptives (LARC) is influenced by pregnancy history and fertility intentions.
Factors Affecting Long-Term Contraceptive Methods	Naser Al-Husban, Dalia Kaadan, Jude Foudeh (2022)	To identify the barriers to the use of long-acting contraceptive methods.	Cross sectional	1,365 married women (Facebook survey)	Age, duration of marriage, education, and number of children have a significant effect.
Prevalence and Predictors of Contraceptive Use in Uganda	Malachi Ochieng Arunda (2023)	To determine the prevalence and factors associated with contraceptive use.	Cross sectional	1,642 women aged 15–49 years	Education increases the use of long-acting methods, and joint decision-making increases contraceptive use.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan untuk jangka waktu yang lama karena memiliki fungsi yang sangat baik untuk mencegah terjadinya kehamilan (Muminah, 2024). Dari hasil studi tinjauan literatur yang telah di analisis dari penelitian dihasilkan beberapa faktor yang berhubungan signifikan dengan faktor rendahnya penggunaan MKJP.

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil Penelitian ditemukan hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP, dari hasil penelitian memperlihatkan masih banyak akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang, Akibat dari rendahnya pengetahuan mengenai MKJP, baik dalam hal cara pemasangan, waktu penggunaan, maupun efektivitasnya, banyak akseptor KB yang cenderung memilih metode non-MKJP (Anggraini et al., 2024). Pengetahuan yang memadai tentang MKJP sangat berpengaruh terhadap keputusan dan pemilihan metode kontrasepsi, oleh karena itu, masih banyak akseptor KB yang ragu untuk memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi, yang menjadi kekhawatiran karena dapat mengakibatkan ketidakpahaman dan mengurangi penggunaan MKJP di masyarakat (Cahyani & Sutrisminah, 2025). Namun pada penelitian lain didapat hasil yang tidak sejalan dengan hasil yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi karena Pengetahuan sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil penginderaan manusia, yaitu pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui indra yang dimilikinya, seperti mata, hidung,

telinga, dan lain-lain. Proses penginderaan ini, yang menghasilkan pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh melalui pengalaman mendengar dan melihat (R. Sari et al., 2025).

Implikasi terhadap teori *Health Belief Model* (HBM) mengemukakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap manfaat (*perceived benefits*) dan hambatan (*perceived barriers*) dalam penggunaan MKJP. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memahami keuntungan penggunaan MKJP, seperti efektivitas dan keamanan, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menggunakannya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan persepsi hambatan, seperti ketakutan terhadap efek samping atau kesalahpahaman mengenai prosedur, sehingga menurunkan minat penggunaan MKJP. Selain itu, pengetahuan juga mempengaruhi persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) terhadap kehamilan yang tidak direncanakan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi.

Sementara itu, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengetahuan berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) terhadap penggunaan MKJP. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif sikap yang terbentuk terhadap metode tersebut. Selain itu, pengetahuan juga dapat mempengaruhi *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu dalam kemampuannya untuk menggunakan MKJP dengan benar. Namun, meskipun pengetahuan tinggi, jika tidak didukung oleh norma subjektif (*subjective norms*) seperti dukungan pasangan atau lingkungan sosial, maka keputusan untuk menggunakan MKJP belum tentu terjadi. Maka dari itu, pengetahuan merupakan faktor penting, tetapi perlu didukung oleh faktor sosial dan psikologis lainnya dalam menentukan perilaku penggunaan MKJP.

### **Dukungan Pasangan**

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi dan terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi sangat berpengaruh, dukungan dari suami memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai pemakaian kontrasepsi. Selain itu, suami juga ikut mempertimbangkan berbagai keuntungan dan kerugian dari setiap metode yang ada. Dukungan ini sangat berarti karena dapat mendorong istri untuk memilih kontrasepsi yang tepat, memberikan rasa percaya diri dan keyakinan dalam keputusan yang diambil (Riya & Rahayu, 2023). Namun berdasarkan dari hasil penelitian lain diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi karena Dukungan suami tidak secara langsung mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di kalangan wanita usia subur. Selain dukungan tersebut, penting juga adanya niat dan keinginan dari pasangan usia subur dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan (R. Sari et al., 2025).

Dukungan suami dalam pandangan Teori *Belief Health Model* (HBM) dapat berperan sebagai *cues to action* yang mendorong individu untuk mengambil keputusan dalam menggunakan MKJP. Dukungan tersebut juga dapat mempengaruhi persepsi manfaat (*perceived benefits*), di mana istri merasa lebih yakin terhadap keuntungan penggunaan MKJP ketika mendapatkan persetujuan dari

suami. Selain itu, dukungan suami dapat mengurangi persepsi hambatan (*perceived barriers*), seperti rasa takut atau kekhawatiran terhadap efek samping, karena adanya dorongan emosional dan informasi tambahan dari pasangan. Namun, jika persepsi individu terhadap risiko (*perceived susceptibility* dan *perceived severity*) tidak kuat, maka dukungan suami tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan penggunaan MKJP.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) sendiri menilai bahwa dukungan suami merupakan bagian dari norma subjektif (*subjective norms*) yang sangat mempengaruhi niat (*intention*) seseorang dalam menggunakan MKJP. Ketika suami memberikan dukungan, maka individu akan merasa adanya tekanan sosial positif untuk menggunakan kontrasepsi tersebut. Selain itu, dukungan suami juga dapat meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan bahwa penggunaan MKJP dapat dilakukan dengan baik karena adanya dukungan dalam pengambilan keputusan. Namun, apabila individu memiliki sikap (*attitude*) yang kurang positif terhadap MKJP atau tidak memiliki niat yang kuat, maka meskipun ada dukungan suami, keputusan untuk menggunakan MKJP belum tentu terjadi. Oleh karena itu, dukungan suami perlu disertai dengan peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif agar dapat mempengaruhi perilaku penggunaan MKJP secara optimal.

## Pendidikan

Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan penggunaan MKJP, karena tingkat pendidikan berperan signifikan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal, termasuk partisipasi ibu dalam program Keluarga Berencana (KB) (Yuliani et al., 2022). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas, lebih terbuka terhadap ide-ide baru, dan lebih mungkin untuk memilih alat kontrasepsi yang efektif, seperti Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif dalam mencegah kehamilan (Simanjuntak & Hasibuan, 2024). Pada penelitian lain menyebutkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka Panjang, diketahui bahwa tidak ada hubungan langsung antara tingkat pendidikan tinggi seseorang dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Hal ini perlu ditekankan, karena seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak selalu berarti bahwa pengetahuan mereka juga rendah. Pengetahuan atau informasi dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur nonformal (Manurung et al., 2022).

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dinilai dapat mempengaruhi cara individu membentuk persepsi terhadap manfaat (*perceived benefits*) dan hambatan (*perceived barriers*) dalam penggunaan MKJP. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan, sehingga memiliki persepsi manfaat yang lebih besar terhadap penggunaan MKJP serta mampu mengurangi persepsi hambatan seperti ketakutan atau kesalahpahaman. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) terhadap kehamilan yang tidak direncanakan (Fantio et al., 2023). Namun, apabila informasi yang diterima tidak memadai, maka tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku penggunaan MKJP.

Sementara itu, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), pendidikan berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) terhadap penggunaan MKJP melalui peningkatan kemampuan berpikir

kritis dan pemahaman terhadap informasi kesehatan. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap metode kontrasepsi yang efektif. Selain itu, pendidikan juga dapat mempengaruhi *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengakses dan menggunakan MKJP. Namun, norma subjektif (*subjective norms*) seperti pengaruh pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial tetap memiliki peran penting, sehingga pendidikan saja tidak cukup untuk menentukan perilaku penggunaan MKJP tanpa adanya dukungan sosial dan akses informasi yang memadai (Ajzen, 1991).

### **Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian, disebutkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan keikutsertaan MKJP. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa responden yang memiliki lebih dari dua anak cenderung memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sepuluh kali lebih sering dibandingkan dengan responden yang memiliki dua anak atau kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status paritas multipara memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan MKJP. Mayoritas ibu yang memiliki lebih dari dua anak diperkirakan terpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Yuliani et al., 2022). Namun, pada penelitian lain disebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut, baik pada kelompok paritas  $\leq 2$  maupun  $> 2$ , jumlah anak memiliki nilai yang hampir serupa dan keduanya cenderung tetap menggunakan alat kontrasepsi (Manurung et al., 2022).

Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), paritas dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) terhadap kehamilan yang tidak direncanakan. Ibu dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap kehamilan berikutnya, sehingga lebih terdorong untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif (Kristina et al., 2023). Selain itu, mereka juga lebih mampu menilai manfaat (*perceived benefits*) dari MKJP dalam mencegah kehamilan berulang, dibandingkan dengan ibu dengan jumlah anak lebih sedikit. Namun, jika persepsi tersebut tidak terbentuk dengan baik, maka paritas tidak selalu berpengaruh terhadap penggunaan MKJP.

Sementara itu, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), paritas dapat mempengaruhi sikap (*attitude*) terhadap penggunaan MKJP, di mana pengalaman memiliki anak lebih dari dua dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap pembatasan kelahiran. Selain itu, norma subjektif (*subjective norms*) juga dapat berperan, misalnya adanya tekanan sosial atau anjuran dari keluarga dan tenaga kesehatan untuk tidak menambah jumlah anak. Namun, apabila tidak terdapat dukungan sosial yang kuat atau individu merasa memiliki kontrol penuh terhadap keputusan reproduksi (*perceived behavioral control*), maka paritas tidak selalu menjadi faktor penentu dalam penggunaan MKJP. Oleh karena itu, pengaruh paritas terhadap penggunaan MKJP sangat bergantung pada interaksi antara pengalaman individu, persepsi, serta faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

### **Pemberian KIE**

Berdasarkan penelitian, disebutkan bahwa terdapat pengaruh pemberian konseling terhadap pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Informasi yang disampaikan melalui konseling merupakan bagian penting dari pelayanan yang memberikan dampak besar bagi calon akseptor maupun pengguna kontrasepsi. Hal ini membantu mereka memahami apakah metode kontrasepsi yang dipilih telah sesuai dengan kondisi kesehatan serta tujuan penggunaannya. Selain itu, pengaruh pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Keluarga Berencana (KB) terhadap penggunaan MKJP terlihat dari dampak positifnya terhadap perubahan perilaku. KIE berkontribusi dalam perubahan aspek kognitif, yang meliputi peningkatan intelektualitas dan pengetahuan individu. Dengan demikian, KIE yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan oleh akseptor KB (Fitriyani et al., 2024).

Dalam teori *Health Belief Model* (HBM), pemberian konseling dan KIE berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap manfaat (*perceived benefits*) penggunaan MKJP serta mengurangi hambatan (*perceived barriers*) seperti ketakutan terhadap efek samping atau kesalahpahaman mengenai kontrasepsi. Konseling juga meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko kehamilan yang tidak direncanakan (*perceived susceptibility*) dan dampaknya (*perceived severity*), sehingga mendorong perubahan perilaku ke arah penggunaan MKJP. Selain itu, kegiatan konseling dapat berfungsi sebagai *cues to action* yang memicu individu untuk mengambil keputusan menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Sementara itu, dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), konseling dan KIE berperan dalam membentuk sikap (*attitude*) yang lebih positif terhadap MKJP melalui peningkatan pengetahuan. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan juga mempengaruhi norma subjektif (*subjective norms*), di mana individu merasa terdorong untuk menggunakan MKJP karena adanya dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan. Selain itu, konseling meningkatkan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu bahwa mereka mampu mengakses dan menggunakan MKJP dengan benar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui KIE tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga memperkuat niat (*intention*) dan perilaku penggunaan MKJP secara nyata.

### **Dukungan Petugas Kesehatan**

Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang layanan kesehatan dan alat kontrasepsi. Melalui kegiatan promosi seperti konseling dan penyuluhan di kelas untuk ibu serta pasangan usia subur, mereka berusaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kontrasepsi. Sebagai garda terdepan dalam sistem kesehatan, petugas kesehatan berkontribusi dalam merealisasikan program Keluarga Berencana (KB). Selain itu, mereka juga bertindak sebagai konselor, membantu Pasangan Usia Subur (PUS) dengan memberikan pengetahuan yang diperlukan dan panduan dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai (Anggraini et al., 2024).

Dari hasil pembahasan di atas faktor yang paling signifikan berpengaruh adalah faktor dukungan pasangan dan pengetahuan dari akseptor karena banyak peneliti yang berpendapat bahwa, dukungan suami sangatlah penting dalam mendorong istri untuk memilih metode kontrasepsi, hal ini karena dukungan tersebut bisa memberikan rasa percaya diri dan keyakinan bagi istri dalam

mengambil keputusan. Dengan adanya dukungan suami, istri akan merasa lebih bersemangat dan nyaman dalam menggunakan alat kontrasepsi, sehingga memudahkan mereka dalam menjalani penggunaan kontrasepsi dengan lebih baik. Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Manurung et al., 2022). Pemahaman yang memadai tentang MKJP dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan dan memilih metode kontrasepsi yang tepat. Di sini, pendidikan dan informasi yang baik memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman serta membantu individu memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu aspek terpenting dalam membentuk perilaku masyarakat (Simanjuntak & Hasibuan, 2024).

Jika ditinjau menggunakan Health Belief Model (HBM), perilaku penggunaan MKJP dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan tingkat keparahan (*perceived severity*) terhadap risiko kehamilan yang tidak direncanakan (Arimbawa et al., 2022). Selain itu, persepsi manfaat (*perceived benefits*) dari penggunaan MKJP seperti efektivitas jangka panjang serta persepsi hambatan (*perceived barriers*) seperti ketakutan terhadap efek samping juga berperan dalam pengambilan keputusan (Lestari et al., 2025). Dalam konteks ini, rendahnya pengetahuan akan menurunkan persepsi manfaat dan meningkatkan persepsi hambatan, sehingga individu cenderung tidak memilih MKJP. Dukungan suami dan tenaga kesehatan dapat berperan sebagai *cues to action* yang mendorong individu untuk menggunakan MKJP.

Sementara itu, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penggunaan MKJP dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Purwanto et al., 2022). Sikap terhadap MKJP terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman individu, sehingga semakin baik pengetahuan maka semakin positif sikap terhadap penggunaan MKJP. Norma subjektif terlihat dari adanya dukungan suami dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keputusan akseptor. Sedangkan *perceived behavioral control* berkaitan dengan kemudahan akses terhadap layanan kesehatan dan ketersediaan informasi. Oleh karena itu, kombinasi antara pengetahuan yang baik, dukungan pasangan, serta kemudahan akses layanan kesehatan akan meningkatkan niat (*intention*) dan perilaku penggunaan MKJP.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Literatur Review: Faktor-faktor Rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dari 12 jurnal didapatkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pengetahuan dan faktor dukungan pasangan. Untuk meningkatkan penggunaan MKJP diperlukan strategi yang lebih komperhensif dengan melihat faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan MKJP dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut diharapkan tingkat penggunaan MKJP dapat meingkat dan berkontribusi pada keberhasilan program keluarga berencana. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dengan adanya penelitian dengan metode literature review ini dapat menambah wawasan dan perhatian pada masyarakat mengenai pentingnya dukungan suami dan pengetahuan dalam memilih metode MKJP.

## Daftar Pustaka

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision*

*Processes*, 50(2), 179–211.

- Anggraini, M. Y., Kusumastuti, I., & Novita, A. (2024). Determinan Minat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 225–239.
- Arimbawa, P. E., Dewi, D., & Bawa, P. W. (2022). Health Belief Model dan Pemahaman Penggunaan Vitamin C di Kota Denpasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 8(1), 74–83. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/1591>
- Bahriah, Y., Widyastuti, J., Santiya, E., Rosa, E., Perliya, J., Program, ), Kebidanan, D., Budi, S., & Sriwijaya, M. (2023). Pelayanan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Diwilayah Kerja Pmb Lismarini Tahun 2023. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8382–8388.
- Cahyani, S. M., & Sutrisminah, E. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Unmeet Need KB pada PUS: Literature Review*. 6, 1–11.
- Fantio, F. N., Kasjono, H. S., Kurniati, A., & Sujiyatini, S. (2023). Analysis of the relationship between the health belief model to bse behavior in women of reproductive age. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1061–1066. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2092>
- Fitriani, E., Radiati, A., & Rohmatin, E. (2024). *Pengaruh kie kb pada ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di puskesmas mangunreja kabupaten tasikmalaya*. 9(2), 27–33.
- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18.
- Koba, M. T. E., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i1.1515>
- Kristina, M., Toyibah, A., & Yudianti, I. (2023). Studi Komparasi Pemilihan AKDR pada Akseptor AKDR dan Akseptor Implan Berdasarkan Health Belief Model. *Bima Nursing Journal*, 4(2), 84–96.
- Lestari, A. I., Mansur, H., & Kostania, G. (2025). Perbedaan Persepsi Tentang Penggunaan Kontrasepsi Implan pada Akseptor Implan dan Non Implan Menggunakan Teori Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*, 5(3), 386–401.
- Manurung, J., Silalahi, M. I., Bangun, H. A., & Hutasoit, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Aekraja Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2119–2125.
- Misrina, M., & Fidiani, F. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblih Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 176. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.215>
- Muminah, I. D. A. Y. A. M. M. (2024). Partisipasi Keluarga Dalam Pemilihan Metode. *Involusi Journal Ilmu Kebidanan*, 14(1), 16–21.
- Nikmawati, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 39. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i12.1911>

- Purwanto, N., Budiyo, & Suhermin. (2022). *Theory of Planned Behavior: Implementasi Perilaku Electronic Word of Mouth pada Konsumen Marketplace*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rismawati, R., Asriwati, A., Tarigan Sibero, J., & J. Hadi, A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1078>
- Riya, R., & Rahayu, R. (2023). Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 91. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.594>
- Sari, F., & Saro, D. (2018). Implementasi Algoritma C4.5 Dalam Menentukan Lokasi Prioritas Penyuluhan Program Keluarga berencana di kecamatan dumai timur. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.17933/jppi.2018.080105>
- Sari, R., Rasti, F., Zaman, C., & Ekawati, D. (2025). Analisis Pemakaian Alat Kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rupit Tahun 2024. *Jurnal NERS*. 9(28), 508–514.
- Simanjuntak, V. A., & Hasibuan, R. (2024). Faktor Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(2), 66–77.
- Yuliani, S., Dewi, F., Aisyah, S., Riski, M., Studi, P., Kebidanan, D. I. V, & Kebidanan, F. (2022). Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). 7, 79–88.